

MODEL PENDIDIKAN SEKS (SEX EDUCATION) ORANG TUA BAGI REMAJA GUNA MENCEGAH SEKS PRA NIKAH SERTA MODEL TAYANGAN ALTERNATIF SEKSUALITAS

Oleh

Syaifuddin Zuhri dan Herlina

Ilmu Komunikasi FISIP-UPN "Veteran" Jatim

Abstract

Researcher use method qualitative by using approach of fenomenologi. Reason of usage of this approach on the chance of getting phenomenon reflektion by holistik and is pukka. Method intake of data by using interview depth and participant observation to intact family and also at family which parent. While single analyse data conducted with description each variable and correlate between variable which is one and is other. This research is expected to yield firstly; Identify adolescent motif watch television and read magazine / tabloid, radio internet, also about pregnant information and sexuality of pornografis. Second identify effective communications model old fellow and adolescent at global era, Three identifying sex education method (education sex) old fellow at adolescent which have taken place.

Result of research indicate that information of sexuality which ekspose by mass media give contribution in the form of adolescent motif in order to add knowledge, motif to construct hubungan, motif of sexual recreation, dummy motif, motif to conduct variation in conducting relation of seksual. Pola family communications met in course of communications between old fellow and child in family is monopolistic communications pattern and uneven winnow where old fellow come up as power of communications current and one of more dominant in decision making. Method education of sexual which have been conducted in tuition or mothering of seksualitas conducted by koersif and permisif, where old fellow feel small and taboo in education of seksualitas which is giving to its adolescent.

PENDAHULUAN

Media massa merupakan salah satu alternative untuk menjawab kebutuhan remaja pada era globalisasi informasi. Bahkan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan di Yogyakarta pada tahun 2005 diperoleh hasil penelitian bahwa media massa merupakan sumber informasi utama bagi remaja terutama tentang masalah seksualitas. Sebanyak 73 % remaja yang menjadi responden penelitian di wilayah Jakarta, Bandung dan Surabaya memanfaatkan media massa sebagai sumber informasi seksualitasnya. Bahkan hasil penelitian dari Claretta 2002, dinyatakan remaja mendapatkan informasi tentang seksualitas dan pornografis dari media massa terutama pada tayangan pornografis yang terdapat pada televisi melalui pakaian

minim aktris/aktor, adegan sensual, dialog sensual dan profil sensual berpengaruh terhadap sikap seksualitas remaja. Artinya setelah remaja diterpa tayangan pornografis dari televisi maka dapat menimbulkan dorongan seksual pada diri remaja.

Hasil penelitian lain juga mengungkapkan bahwa untuk menunjukkan rasa setia dan cintanya seorang remaja melakukan hubungan seks dengan pasangannya. Cara berpacaran remaja pun sudah mengalami pergeseran nilai ketika harus mengungkapkan kedekatan hubungan mereka, ini terbukti bahwa remaja menganggap apabila berpacaran melakukan cumbuan itu sudah merupakan hal yang biasa. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa dari 476 remaja yang telah melakukan aktifitas

seksual secara aktif dilakukan sebanyak 51,1 % dari keseluruhan jumlah responden.

Hal tersebut bisa terjadi karena masih adanya budaya malu pada diri orang tua ketika harus memberikan pengertian tentang seksualitas pada anak-anak mereka, sehingga remaja atau anak berusaha mencari sendiri informasi tentang seksualitas yang dialaminya berkaitan dengan perkembangan hormone dalam dirinya. Hasil penelitian dari Candrasari tahun 2005 memperoleh hasil bahwa pola komunikasi orangtua lebih banyak dikonsentrasikan pada prestasi sekolah, nilai akademik atau IQ yang tinggi. Sehingga perkembangan pada sisi fisik dan psikologis anak mereka kurang diperhatikan dan dianggap merupakan hal yang tabu ketika orang tua harus berbicara tentang seksualitas pada anak-anak mereka.

Banyaknya kejadian-kejadian yang berkaitan dengan seksualitas seperti seks bebas, pernikahan dini, abortus yang dari tahun ketahun mengalami peningkatan merupakan suatu barometer bagi orang tua dan masyarakat untuk semakin menyadari, bahwa permasalahan seksualitas dan pornografi merupakan ancaman bagi generasi muda khususnya pada kesehatan reproduksi dan penyakit traumatis. Inilah yang sebetulnya menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua dan masyarakat untuk turut serta mewujudkan cita-cita anak atau remaja agar terhindarkan dari ancaman-ancaman yang nantinya mempengaruhi masa depan putra bangsa.

Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja kota Surabaya menunjukkan bahwa remaja sekarang secara seksual lebih cepat matang dari masa sebelumnya. Salah satu penyebabnya adalah peningkatan jumlah informasi yang mengandung seksualitas dan pornografis (Claretta, 2002 : 94).

Media massa dengan mudah dapat diperoleh dan diakses oleh setiap lapisan masyarakat termasuk didalamnya adalah remaja. Jenis informasi yang diperoleh dari media massa pun beragam termasuk diantaranya adalah informasi tentang pornografis dan seksualitas.

Hasil penelitian terdahulu tentang sumber informasi remaja dalam mendapatkan informasi seks menyimpulkan bahwa media massa khususnya majalah, surat kabar, dan televisi menjadi sumber informasi paling utama bagi remaja dalam memperoleh informasi tentang seksualitas (Claretta & Susanti, 2004 : 108). Lebih jauh penelitian tersebut menggambarkan bahwa sebanyak 73 % remaja laki-laki mendapatkan informasi tentang masalah seksual dari media. Sedangkan 65 % remaja perempuan yang menggunakan media massa sebagai sumber informasi seksual mereka. Sedangkan sumber informasi remaja kedua adalah guru. Sebesar 15 % remaja laki-laki bertanya kepada gurutentang masalahseksualitas, sedangkan 13 % remaja perempuan mencari iformasi seksualitas pada guru mereka. Sedangkan ibu hanya hanya memberikan kontribusi 3 % menurut jawaban remaja laki-laki dan 8 % remaja perempuan yang berani bertanya kepada ibu mereka tentang seksualitas.

Hal tersebut semakin dipertegas oleh Teori Konstruksi Sosial (Social Construction Theory). Dalam teori tersebut dikatakan bahwa setiap individu mempelajari perilakunya dari lingkungan social dimana individu tersebut berinteraksi di dalamnya (Baran, 2006:418). Artinya individu dengan menggunakan simbol dan tanda-tanda yang ada pada dirinya membangun pikiran dan perilakunya sesuai dengan frame individu tersebut dengan berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Bila dikaitkan dengan pengaruh media massa pada sikap seksualitas remaja, maka bisa dijelaskan bahwa ketika remaja mengkonstruksi perilaku dan pikirannya dengan informasi dari media maka remaja akan mengikuti tanda ataupun simbol yang ada pada media massa.

Tidak lah heran kalau kemudian terjadi pergeseran gaya berpakaian dan orientasi pacaran remaja masa kini. Sebuah penelitian di Yogyakarta menunjukkan bahwa fenomena yang kini lebih marak ialah proses pacara tidak lagi menjadi orientasi

utama seseorang untuk mencari pendamping hidup tetapi pacaran bagi remaja masa kini adalah untuk *having fun*, bahkan eksploitasi seksual merupakan sebagian tujuan remaja berpacaran (Jawa Pos, 8 Maret 2006).

Bahkan Weiss dalam Effendy (2000:234) menuliskan bahwa suasana emosional (*mood*) dan predisposisi individual serta tingkat identifikasi khalayak dengan tokoh dalam media massa menimbulkan rangsangan pada pemirsanya. Jadi bisa dikatakan bahwa media massa memiliki pengaruh yang kuat pada khalayaknya. Sebagaimana pada teori teori komunikasi linier yang menyatakan bahwa media massa merupakan media "super power" untuk mempengaruhi baik pikiran maupun perilaku khalayak. Salah satunya adalah Teori S-R. Teori menyatakan bahwa media menyajikan stimuli perkasa yang secara seragam, diperhatikan massa. Stimuli ini menimbulkan desakan, emosi atau proses yang lain yang hampir tidak terkontrol oleh individu. Setiap anggota massa memberikan respon yang sama pada stimuli yang datang dari media massa (Rakhmat, 2000:197).

Apabila media massa memiliki kekuatan yang besar untuk mempengaruhi khalayaknya, khusus remaja yang masih dalam proses pengembangan jati diri maka diperlukan komunikasi yang efektif antara orang tua dengan remaja. Namun kenyataannya banyak remaja yang malu atau bahkan tertutup pada orang tuanya untuk membicarakan hal-hal yang sifatnya pribadi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Volpe (Sarwono:77-78) pada remaja usia 10-24 tahun menunjukkan bahwa remaja akan lebih terbuka pada orang tua untuk hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, pelajaran, kesehatan, dan keuangan. Sedangkan informasi tentang pilihan pasangan, pergaulan dengan lawan jenis, remaja lebih memilih teman untuk berbagi cerita dari pada dengan kedua orang tua mereka.

Demikian juga dengan para orang tua. Orang tua tidak mau terbuka atau berterus terang kepada anak-anak untuk masalah seks. Para orang tua takut bila anak-

anak jadi ikut ikutan ingin melakukan seks sebelum waktunya (sebelum menikah). Seks kemudian menjadi tabu untuk dibicarakan walaupun antara orang tua dengan anaknya sendiri. Ditinjau dari pandangan psikoanalisis, tabu pada pembicaraan seks tentunya disebabkan karena seks dianggap sebagai sumber pada dorongan-dorongan naluri "id". Dorongan naluri seksual ini bertentangan dengan dorongan "moral" yang ada dalam "super ego" sehingga tidak boleh dimunculkan pada orang lain dalam bentuk tingkah laku terbuka (Rogel & Zuehlke, 1982:194).

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Yuni Astuti pada remaja di Kabupaten Sleman pada tahun 2005. Penelitian tersebut mengungkapkan tentang perubahan orientasi pacaran para remaja. Pada tahap awal pacaran, remaja telah berani melakukan ciuman, pada tahap selanjutnya remaja telah melakukan "petting" walaupun masih menggunakan baju, bahkan ada beberapa remaja yang mengaku telah melakukan hubungan intim (Jawa Pos, 8 Maret 2006). Bahkan penelitian tentang mitos remaja SMP-SMU (12-15 tahun) tentang seks cukup mencengangkan. Sebanyak 50 % remaja beranggapan sudah dianggap pacaran apabila sudah berciuman. Bahkan remaja tidak takut untuk berganti-ganti pasangan seks. Menurut 40% remaja ganti-ganti pacaran tidak menambah resiko PMS (Penyakit Menular Seks). Mitos yang lain adalah bagi remaja pacaran bervariasi, antara lain bercumbu. Bila mau berhubungan badan dengan pacarnya berarti serius pacaran. Bahkan sebanyak 31 % responden beranggapan bahwa hubungan seks pra nikah sah-sah saja asalkan sama-sama cinta (Sarwono, 2005:164-165).

Keadaan tersebut cukup mencerminkan keadaan pergaulan remaja pria dan wanita yang sudah bergeser. Oleh karena itu diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja. Akan tetapi kenyataannya hubungan antara ibu-anak sangatlah buruk. Sebuah penelitian di Surakarta tentang tempat remaja melakukan

hubungan intim menunjukkan hasil yang mengejutkan. Sebanyak 83,5 % remaja melakukan senggama di rumah,selebihnya di hotel dan tempat piknik. Hal ini berarti remaja-remaja tersebut tidak lagi mempedulikan kenyataan bahwa rumah adalah teritori (wilayah) yang tidak boleh dilanggar dari orang tua (Hanifah,2000:13).Dengan perkataan lain, pelanggaran teritori orangtua ini berarti juga kurangnya rasa hormat dan segan kepada orang tua. Hal tersebut disebabkan karena pola komunikasi keluargayang tidak tepat di dalam sebuah keluarga.

Pola komunikasi yang tepat penting dalam kehidupan keluarga. Komunikasi efektif ini berkaitan dengan pola asuh orangtua. Pola komunikasi yang baik adalah pola komunikasi yang terbuka. Sebab pola ini paling sehat. Antara orang tua dan anak terjalin komunikasi yang terbuka dan jujur.

Bila komunikasi terbuka dapat dilaksanakan dengan baik maka diharapkan tidak terjadi perilaku menyimpang pada diri remaja,salah satunya ada reamaja terjebak dalam pergaulan bebas. Sehingga pendidikan seks dapat dilakukan dengan benar. Rex Forehan mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya,semakin rendah perilaku menyimpang pada reamaja (Sarwono,2005:165). Dengan demikian disamping komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga perlu melakukan pembelajaran tentang seks (*sex education*) pada remaja. Dengan demikian remaja lebih terbuka dan mau bercerita pada orang tua agar orang tua bisa memantau pergaulan anak remajanya. Pada kenyataannnya banyak anak yang tidak mau terbuka tentang masalah seks pada orang tuanya, dengan alasan malu dan tidak enak (Claretta,2002:120). Penelitian yang lain juga menyebutkan bahwa remaja paling banyak bertanya tentang masalah seks kepada teman yaitu sebanyak 45 % dari 100 orang responden remaja. Sedangkan bertanya pada orang tua hanya 15 %. Selebihnya terbagi kepada guru, para

rohaniawan, para ahli dan media massa (Sumardijjati,2003:88)

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak negative yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit seks menular, depresi dan perasaan berdosa. Pendidikan seks harus berlangsung secara kontekstual yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat: apa yang terlarang, apa yang lazim,dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan yang ada. Sehingga pendidikan seks ini tidak terbatas pada perilaku hubungan seks semata tetapi menyangkut hal-hal lain, seperti peran pria dan wanita dalam masyarakat ,hubungan pria dan wanita dalam pergaulan, peran ayah-ibu,dan anak-anak dalam keluarga (Sarwono,2005:195-197).

Mengingat media massa sangat perkasa untuk mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan perilaku khalayaknya. Karena media massa juga merupakan sarana remaja untuk belajar dan mengidentifikasi dirinya. Hal tersebut sesuai dengan fungsi media massa yaitu sebagai pendidikan, kontrol social,serta hiburan (Siregar,1993:52)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan refleksi fenomena secara holistik dan otentik. Metode pengambilan data dengan menggunakan *dept interview* dan observasi partisipan terhadap keluarga keluarga utuh maupun pada keluarga *yang single parent*.

Lokasi penelitian ini di Surabaya, Unit analisis (informan) dalam penelitian ini adalah para orang tua baik pada keluarga yang lengkap maupun pada keluarga yang tidak lengkap yang mempunyai anak remaja. Kategori remaja di sini adalah anak yang ada pada usia 12-20 tahun dan belum menikah.

Sample diambil secara subyektif karena dipandang lebih mampu menangkap

kelengkapan dan kedalaman memahami realitas yang tidak tunggal. Pilihan sample diarahkan pada informan (sumber data) yang dipandang memiliki data penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Informan penelitian yang dipilih diharapkan memberikan kesempatan maksimal pada kemampuan peneliti untuk menyusun teori yang dibentuk di lapangan dengan memperhatikan kondisi lokal seperti kekhususan situasi dan kondisinya (idiografis). Pengambilan informan penelitian ini bukan dimaksudkan untuk melakukan generalisasi pada populasi tetapi untuk memperoleh kedalaman studi di dalam suatu konteks tertentu. Informan penelitian yang dipilih bukanlah mewakili populasinya tetapi mewakili informasinya, sehingga bila generalisasi harus dilakukan maka arahnya cenderung sebagai generalisasi harus dilakukan maka arahnya cenderung sebagai generalisasi teori.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat pemahaman (understanding /verstehen) atau pemahaman empatik (empathy) yaitu suatu cara untuk menempatkan atau mengidentifikasikan diri peneliti pada diri informan penelitian. Sehingga analisis datanya dengan metode *grounded research* yaitu bahwa semua analisis harus didasarkan data yang ada dan bukan pada beberapa ide yang ditetapkan sebelumnya, sehingga hasil yang diperoleh sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan data yang baru masuk (Hamdanah, 2005;48).

Data yang didapatkan baik dari hasil observasi yang diperoleh dan di susun dalam kategori-kategori tertentu dengan mengacu pada pokok-pokok bahasan yang telah ditetapkan dalam penelitian. Dalam analisis ini dilakukan interpretasi berupa pemberian makna terhadap fakta sosial yang ada melalui keterkaitan antara berbagai fenomena sosial budaya sehingga kualitas penelitian diharapkan dapat mendekati realitas.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Keluarga dan Remaja Surabaya

Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak remaja yang pernah atau bahkan sering mencari informasi tentang seksualitas melalui media massa. Remaja dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 12 sampai dengan 20 tahun. Dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut seseorang akan mudah terpengaruh oleh setiap apa yang dilihat, didengar dan yang ada di lingkungan sekitarnya. Pada remaja awal (usia 12-15 tahun) adalah masa mulai berkembangnya tanda-tanda seksual sekundernya, serta tumbuh keingintahuan dan keinginan untuk coba-coba, cepat tertarik dengan lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Hingga pada masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) yaitu pada usia 15-20 tahun yang merupakan puncak perkembangan emosi dan bangkitnya dorongan seks. Selain itu, remaja tersebut adalah remaja yang bergaya hidup mewah dan kebarat-baratan (*westernisasi*), dengan pertimbangan bahwa umumnya remaja tersebut menjunjung tinggi kebebasan (*permissivisme*) dan cenderung memuaskan diri sendiri atau hanya untuk kenikmatan sesaat (*hedonisme*) di dalam segala aspek kehidupannya, termasuk dengan mengimitasi informasi tentang seksualitas yang didapatkannya melalui media massa meskipun tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dengan budayanya.

Berikut ini tabel yang mencantumkan informan-informan yang terdiri dari orang tua (keluarga) dan remaja yang diwawancara :

Identitas Informan

No. Inform.	Nama Inf.Remaja	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	No. Informan	Nama Inf. Orang Tua
1.	Fina	13	Perempuan	SLTP	11	Kel. Edi
2.	Fitri	14	Perempuan	SLTP	12	Kel. Tuti
3.	Ine	14	Perempuan	SLTP	x	x
4.	Asep	15	Laki-Laki	SLTP	x	x
5.	Doni	16	Laki-Laki	SLTA	13	Kel.Sumantri
6.	Nana	17	Perempuan	SLTA	14	Kel. Teguh
7.	Indra	18	Laki-Laki	SLTA	15	Kel. Rudi
8.	Dhini	19	Perempuan	PT	16	Kel. Suripno
9.	Jenny	19	Perempuan	PT	x	x
10.	Yayak	20	Laki-Laki	PT	x	x

Sumber : Wawancara tanggal 24 Maret – 3 September 2007

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa informan-informan terdiri dari berbagai usia dan tingkatan pendidikan yang berbeda-beda. Dengan pertimbangan bahwa informan yang diambil secara acak, yang berafiliasi dengan usia dan tingkatan pendidikan yang berbeda akan memiliki perbedaan pula dalam pemikiran, cara pandang, pengalaman, pengetahuan antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi mengenai gambaran motif remaja mencari informasi tentang seksualitas melalui media massa yang mereka berikan antara yang satu dengan yang lain sesuai dengan masing-masing individu informan tersebut.

Motif Remaja Mencari Informasi Tentang Seksualitas Di Media Massa

Pada wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan remaja awal ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran motif pada remaja awal mencari informasi tentang seksualitas melalui media massa. Kebanyakan dari mereka menyatakan bahwa mereka mencari informasi tentang seksualitas karena dalam memenuhi kebutuhan informasi tentang seksualitas mereka. Hal yang demikian tersebut timbul akibat remaja merasa kurang nyaman untuk bertanya tentang seksualitas kepada sumber yang bisa dipercaya yaitu orang tua mereka.

Pada akhirnya, membuat para informan remaja awal ini lebih merasa

nyaman untuk mencari informasi tentang seksualitas sendiri melalui media massa. Dengan menggunakan media massa para informan remaja awal ini beranggapan akan mendapat informasi yang lebih banyak yang mereka butuhkan, karena menurut mereka, informasi tentang seksualitas yang disajikan di media massa sekarang ini sangatlah luas dan banyak informasinya. Selain itu mereka tidak akan ada rasa malu untuk mencari informasi tentang seksualitas.

Motif Menambah Pengetahuan

Informan 1,3,4,5,6,7,8,9,10 menyatakan bahwa di lingkungan keluarganya pembahasan tentang seksualitas adalah hal yang tabu dan sakral untuk dibicarakan sehingga informan merasa malu dan enggan untuk bertanya informasi tentang seksualitas lebih jauh kepada orang tuanya. Sementara informan ke 2 menggunakan media massa dalam memenuhi kebutuhan informasinya, karena bisa mendapatkan secara langsung, kapanpun dan dimanapun dia berada. Seperti yang disampaikan oleh informan 2 berikut

Dari 4 orang informan remaja awal yang mencari informasi seksualitas menyatakan bahwa mereka perlu mencari informasi tersebut dikarenakan untuk menambah wawasan atau pengetahuan mereka tentang informasi tersebut, yang notabene tidak pernah mereka tanyakan secara mendalam pada orang tua mereka, hal tersebut membuat remaja juga merasa

penasaran sehingga rata-rata remaja awal dan akhir pernah mencari informasi seksualitas ini (informan 5,6,7,8,9,10) yang mendapatkan pengalaman atau informasi seksual mereka sejak duduk di kelas I SLTP.

Motif Membina Hubungan

Remaja mengalami pertumbuhan fisik maupun psikologis, ketika pertumbuhan fisik remaja semakin meningkat maka kebutuhan psikologis pun mulai mengikutinya. Dalam pergaulan dengan teman-temannya mereka ingin menunjukkan eksistensi dirinya, maka pengalaman pertama dalam bidang apapun merupakan suatu peristiwa yang membanggakan dirinya untuk bisa berinteraksi dengan temannya. Selain itu mereka merasa dapat diterima oleh teman sepergaulannya bila telah mengetahui segala sesuatu terlebih dahulu. Keinginan untuk mencoba hal-hal baru dimulai pada masa-masa ini, demikian pula halnya dengan seksualitas merupakan pengalaman baru bagi mereka yang baru memulai masa remajanya. Dalam lingkungan pergaulan mereka baik di sekolah maupun di luar rumah apabila mereka tidak tahu tentang seksualitas maka mereka akan dianggap "kuper" (kurang pergaulan), ndeso dan sebagainya. Apabila hal tersebut menimpa mereka maka mereka akan merasa di kucilkan oleh teman-temannya.

Motif Hiburan (Rekreasi Seksualitas)

Dorongan rasa ingin tahu atau penasaran, demikian kuatnya mempengaruhi remaja sehingga mereka menggunakan media massa untuk memuaskan kebutuhan akan informasi tersebut. Di lain pihak apabila mereka telah pernah melihat dengan frekwensi yang tinggi menimbulkan rasa kecanduan untuk selalu melihatnya lagi. Seperti diketahui salah satu fungsi dari media massa yang seringkali dilupakan adalah fungsi membiusnya (narcotizing). Hal ini terjadi karena pemirsa atau remaja yang menonton tayangan seksualitas berada dalam keadaan tidak aktif dan seakan-akan berada dalam pengaruh narkotik (Lazarsfeld

dan Merton (1951) dalam Sutaryo, 2005). Hal tersebut seperti halnya pengakuan dari informan 7 dan 10

Motif Imitasi

Pada remaja akhir yang telah duduk di bangku SMA, dari hasil wawancara pada informan 6,7,8,9,10 menyatakan bahwa alasan mereka ketika mencari informasi seksualitas tidak lagi merasa penasaran atau ingin tahu lagi, tapi sudah pada tahap selanjutnya untuk dicontoh/ ditiru) Hasil pengadopsian informasi seksualitas ini akan mereka aplikasikan pada perilaku berpacaran mereka dengan pasangannya, seharusnya mereka belum saatnya untuk mencoba atau meniru perilaku seksual demikian dikarenakan mereka belum terikat pada perkawinan, sehingga hal tersebut menungkhinkan terjadinya perilaku seksual yang bebas dan tidak bertanggung jawab. Berikut penuturan dari informan

Motif Mencari Variasi Bercinta

Bagi remaja yang telah melakukan perilaku seksualitas informasi seksualitas dianggap sangat membantu dalam menentukan pemuas kebutuhan mereka dalam bercinta. Remaja telah berganti-ganti pasangan sebelum perkawinan yang legal dilakukan. Bagi mereka tidak ada rasa malu lagi untuk mengeksplorasi kebutuhan seks mereka, justru perasaan bangga apabila memperoleh teknik baru bercinta yang mereka dapatkan dari media. Kepuasan tersebut tampak dengan munculnya kebanggaan apabila mengetahui terlebih dahulu teknik yang baru. Hal ini memang tidak bisa terhindarkan karena pengaruh globalisasi informasi.

Jenis Media Massa Sebagai Sumber Informasi Seksualitas

Setiap informan tidak sama perhatiannya dan kepentingannya terhadap media massa yang ada. Media massa yang menarik menurut informan satu misalnya, belum tentu menarik pula bagi informan lainnya. Oleh karena itulah yang mengakibatkan selektivitas mereka terhadap

media massa juga berbeda. Karena individu yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, serta kepribadian dan karakter yang berbeda pula menyebabkan para informan remaja awal tersebut menggunakan media massa yang berbeda-beda sesuai dengan individu masing-masing. Hal ini dikarenakan sesuai dengan kepribadian dan karakter yang melekat pada diri para informan remaja awal, mereka menggunakan media massa yang berbeda untuk memenuhi kebutuhannya. Apa yang dapat menarik perhatian mereka dan yang tidak menarik perhatian bagi mereka. Sehingga tiap informan tidak sama perhatiannya dan kepentingannya terhadap media massa yang ada.

Terbukti ketika peneliti menanyakan lebih jauh kepada para informan remaja, media massa apa yang mereka gunakan untuk mencari informasi tentang seksualitas beserta dengan alasannya masing-masing mereka menggunakan media massa tersebut. Informan pertama, menyatakan bahwa lebih nyaman menggunakan media massa cetak yang berupa majalah-majalah yang banyak diproduksi saat ini. Karena majalah-majalah yang beredar saat ini telah banyak yang menyajikan informasi tentang seksualitas secara terbuka.

Tidak jauh berbeda media massa yang digunakan dalam memenuhi kebutuhannya tentang seksualitas dengan mencari informasi tentang seksualitas, Informan 3 juga menggunakan media massa cetak yang berupa koran-koran. Segala sesuatu yang berkaitan dengan seksualitas dari media massa, baik dari majalah, koran ataupun internet, Ia akan mencari informasi tentang seksualitas dengan harapan dapat menambah pengetahuannya tentang seksualitas.

Meskipun terdapat kemiripan satu sama lain tentang media massa yang digunakan oleh para informan remaja awal, namun kepribadian dan karakter yang melekat pada diri individu yang berbeda-beda menyebabkan penggunaan media massa yang berbeda-beda pula sesuai dengan individunya.

Sementara itu, Doni sebagai informan kelima lebih cenderung menggunakan komik-komik orang dewasa, novel dan majalah-majalah untuk dewasa pula. Hal ini disebabkan karena menurutnya selain gambar-gambar yang disajikan oleh media massa tersebut vulgar sehingga lebih menarik perhatiannya juga salah satu anggota keluarganya yaitu kakaknya yang sering mengkonsumsi media massa tersebut, sehingga Donipun menggunakan media massa yang sama pula untuk memenuhi kebutuhan informasinya tentang seksualitas dengan mencari informasi tentang seksualitas. Berikut penuturan Doni yang menyatakan hal tersebut di atas ketika peneliti bertanya kepada Doni media massa apa yang biasanya digunakan oleh Doni untuk mencari informasi tentang seksualitas.

Pada intinya mereka mencari informasi tentang seksualitas melalui media massa adalah hal yang baru bagi mereka, terkecuali bagi Doni. Doni mulai mencari informasi tentang seksualitas sejak duduk di bangku Sekolah Dasar.

Pola Komunikasi Keluarga dan Metode Pendidikan Seks

Salah satu penyebab terjadinya perilaku remaja dalam mengakses informasi seksualitas adalah dari faktor lingkungan di sekitarnya yang kurang mendukung dalam perkembangan seksualitasnya. Disertai pula dengan dorongan seksual yang besar akibat hormon seksual yang mulai aktif, selain itu tidak adanya seseorang yang bisa mengerti dan memahami dirinya dengan menjadi pendengar yang baik dalam keluh kesahnya. Faktor-faktor yang demikianlah yang mengakibatkan remaja semakin ingin mencari informasi tentang seksualitas melalui media massa sendiri tanpa bimbingan dan arahan yang tepat bagi kehidupan seksualitasnya.

Di lain pihak, apabila remaja tersebut hidup dalam lingkungan keluarga yang kurang atau bahkan tidak mendukung untuk mengetahui informasi tentang seksualitas yang benar dan akurat, maka

akan semakin menimbulkan rasa keingintahuan remaja tentang seksualitas yang semakin tinggi pula. Akibatnya, remaja tersebut akan cenderung tidak berpikir panjang lebih dulu untuk berperilaku lebih jauh terhadap seksualitas dan menganggap seksualitas adalah sesuatu yang tidak asing lagi baginya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas pula dapat kita ketahui bahwa, pada umumnya informan remaja awal mencari informasi tentang seksualitas melalui media massa adalah sesuatu hal yang baru bagi mereka. Yaitu semenjak mereka duduk di bangku Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau yang biasa disebut dengan SLTP. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan pula remaja mencari informasi tentang seksualitas lebih awal, yaitu sejak kelas 6 Sekolah Dasar. Hal ini terkait dengan hormon perkembangan seksual yang mulai muncul dan aktif pada masa usia tersebut. Namun, perbedaan yang timbul ini bergantung dari lingkungan dan pengalaman yang melekat pada diri individu masing-masing. Sehingga antara individu yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan rentang waktu kapan pertama kali mereka mencari informasi tentang seksualitas melalui media massa.

Pada wawancara yang dilakukan pada masing-masing informan orang tua dari remaja, peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi yang terjalin pada masing-masing keluarga, dan lima informan menyatakan bahwa mereka selalu melakukan komunikasi dengan putra putri mereka, tetapi ketika topik pembicaraan yang akan dibahas mengarah pada seksualitas lima informan dari enam informan yang ada merasakan adanya kesenjangan dalam berkomunikasi dengan alasan merasa tabu dan sungkan bila berbicara seksualitas dengan putra putri mereka.

Kesibukan bekerja untuk mencari materi atau nafkah bagi kebutuhan keluarga menyebabkan kurangnya komunikasi dalam keluarga Edi (bukan nama sebenarnya). Suami istri yang bekerja, dalam

berkomunikasi jarang dilakukan secara *face-to face* dikarenakan sempitnya waktu anggota keluarga untuk berkumpul, masing-masing memiliki urusan tersendiri untuk alasan pribadinya. Orang tua sebagai tempat tumpahan keluh kesah memberikan semua kebutuhan anak sebagai penebusan dosa atas waktu yang mereka sita untuk berkarir di luar. Kendali keluarga ada pada sang Ayah dengan sikap kerasnya ketika masalah mulai timbul sehingga anak menganggap ayahnya seperti "monster", sementara Ibu mengikuti apa yang kepala keluarga putuskan. Anak merasa tidak ada tempat berlindung, sehingga memilih tempat "curhat" dia sampaikan ke adik dari ibunya yang tidak tinggal serumah.

Pola komunikasi yang terjadi pada keluarga Edi ini adalah dalam bentuk **Pola Pemisah yang Tidak Seimbang**, dimana salah satu keluarga yaitu ayah/bapak mendominasi dan mengendalikan hubungan diantara anggota keluarga yang lain ketika masalah timbul, sementara Ibu sekali waktu melakukan hal yang sama pada anak yang menjadi obyek bagi keluarga tersebut. Hal ini menyebabkan anak kurang dapat berargumentasi atau menyatakan pendapatnya dalam keluarga.

Sementara pola asuh keluarga dalam rangka memberikan pendidikan seksualitas (pada keluarga Informan 11 Orang Tua Dari informan 1) termasuk dalam **Pola Asuh Permissive**, dimana orang tua memngharapkan anak mereka bisa mandiri sehingga menyerahkan pendidikan atau pengasuhan anak pada lingkungan di luar ataupun di sekolah khususnya berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya pribadi. Keluarga pada informan bapak Edi ini menganggap masalah perkembangan seksualitas pasti dilalui oleh seseorang, sehingga dalam memberikan penjelasan seks tidak detail, mereka menyerahkan pendidikan anak ke sekolah dan lingkungan keluarga yang lain, bukan dari pihak orang tua itu sendiri. Pembicaraan yang dilakukan di dalam keluarga berkisar aktifitas sehari-hari. Orang tua kurang menyadari pemantauan aktifitas yang berkaitan dengan

pertumbuhan remaja dimulai sejak anak-anak. Bahkan orang tua kurang menyadari pula budaya seksualitas merebak dari tahun ke tahun. Seorang anak remaja hampir tidak mungkin menghindarkan diri dari pembombardiran pesan-pesan seksual. Hal itu mudah kita dapati mulai papan-papan reklame di sepanjang jalan menuju sekolahnya. Di sekolahpun tidak menjamin anak terproteksi dari perbincangan atau ocehan anak-anak belasan tahun ini berbicara tentang subyek yang tidak kita meangerti. Saat istirahat adalah waktu yang bebas bagi mereka untuk bertukar informasi dan menjadikan ajang persaingan untuk mendapatkan perhatian dan pacar yang jelas-jelas mengaitkan peran emosional anak-anak ini untuk mengadu kelihaan mereka mengetahui tentang seksualitas. Banyaknya media masasa cetak dan elektronik yang menyuguhkan informasi seksualitas dengan gaya penulisan dan teknik audio visual yang sedemikian membuat remaja mulai memainkan imajinasuinya dalam menjawab pertanyaan--pertanyaan dalam dirinya. VCD, internet dan tayangan video klip, narasi yang vulgar membuat rasa ingin tahu yang menggejolak dan baru bagi usia remaja awal.

Pertanyaan tentang seks sebenarnya telah dimulai ketika seorang anak berusia 4 tahun, dengan pertanyaan sederhana seperti: "adik keluar lewat mana ma?". Selanjutnya sesuai dengan pertumbuhan mereka pertanyaan berlanjut pada tahap yang sifatnya pribadi. David Scherrer dan Linda M. Klepacki, 2006 (terj.) menyatakan :

"Waktu yang tepat untuk berbicara kepada anak-anak mengenai seksualitas adalah ketika mereka berada dalam masa-masa transisi-cukup muda untuk mengajukan pertanyaan yang jujur dan kadang kala memalukan, tetapi pada saat yang sama cukup matang untuk mulai memahami hubungan"

Orang tua sebagai sumber informasi terdekat seharusnya responsif dengan pertumbuhan

anakny, jadi pembicaraan di rumah khususnya untuk ke dua orang tua yang berkarir di luar rumah perlu mempertimpangkan kualitas pertemuan dngan putra putri mereka, sehingga pembicaraan tidak hanya sekedar titipan pesan untuk mengejar cita-cita atau menekankan prestasi anak di bidang akademik saja.

Menurut Soeleman, secara psiikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing -masing anggota keluarga merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. (Bahri., 2004:17)

Selanjutnya hal yang berbeda dialami oleh Informan ke dua mengenai pola komunikasi dalam keluarga mereka. Informan ke dua dan ke dua belas ini menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga mereka untuk berbagai masalah sampai pada masalah seksualitas berlangsung terbuka.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, keluarga bapak A atau Ibu Tuti ini memiliki bentuk **Pola Komunikasi Keseimbangan Terbalik**. Hal tersebut dapat dilihat dari pembagian wewenang masing-masing anggota keluarga. Keluaraga ini cukup mengerti bahwa keberadaan Ibu untuk mendampingi anak-anak sangat berarti bagi pertumbuhan mereka hal itu dapat dilihat dari kepercayaan orang tua pada anak dan perlindungan serta pengawasan yang dilakukan orang tua dengan masing-masing anggota keluarga melakukan peranannya. Orang tua tidak membatasi keinginan anak, sehingga konflik dalam keluarga jarang sekali terjadi. Mereka menyelesaikan masalah dengan melalui beberapa tahapan yaitu; disampaikan kepada Ibu dahulu, kalau dianggap penting untuk di ketahui bapak maka disampaikan, tapi kalau tidak, maka masalah tersebut hanya diketahui oleh Ibu. Tetapi anak tetap diberi kepercayaan untuk bisa mengerti dan bertanggung jawab atas apa yang diinginkannya. Sesuai dengan pola

keseimbangan terbalik yang dikemukakan oleh Joseph De Vito bentuk pola komunikasi keluarga seperti ini biasa ditemui pada keluarga tradisional, dimana ayah/bapak memiliki kredibilitas yang tinggi dalam pekerjaan, sedangkan Ibu memiliki kredibilitas yang tinggi pula dalam mengurus rumah tangga dan anak.

Pola Asuh Dialogis sangat membantu anak untuk mengetahui semua hal yang terjadi pada dirinya. Sekalipun anak tetap memperoleh informasi seksualitas yang terkadang menyesatkan dari lingkungan laur rumah meeka, maka anak akan tetap kembali pada aturan-aturan dalam keluarganya, serta nasehat orang tuanya. Salah satu fungsi keluarga sebagai penanam nilai-nilai agama pada anak sangat ditekankan pada keluaraga ini. Dalam komunikasi keluarga peran orang tua sangat penting, hal terbut didasari pada komunikasi akan sukses apabila orang tua memiliki kredibilitas di mata anaknya. Hal tersebut dapat dimulai dengan penggunaan bahasa yang sama antara orang tua dan anak, sehingga anak mudah menerima nasehat dari orang tua mereka.

Informan 13 selaku orang tua dari informan 5 sangat berbeda dari dua keluarga sebelumnya. Selaku orang tua yang berperan sebagai single parent ini, Pola komunikasi yang terjalin diantara orang tua dan anaknya kuyrang adanya komitmen bersama. Arus pesan diantara keduanya terhalang oleh kesibukan masing. Pola kaomunikasi yang diterapkan di sini adalah Pola Keseimbangan Terbalik, dimana anggota keluarga memiliki otoritas di atas daerah atau wewenang yang berebeda. Orang tua hanya sibuk mencari nafkah keluarga, anak melakukan perannya sendiri untuk mencari jati dirinya sendiri. Pendidikan anak berkaitan dengan kepentingan hidupnya diserahkan pada lingkungan, media, dan orang lain dio sekitarnya.

Pola asuh yang telah diterapkan orang tua Doni di sini adalah **Pola Asuh Permissive**, dimana orang tua menyerahkan anak-anak pembimbingannya diserahkan pada dunia yang sedang berputar. Anak

pada pola asuh seperti ini sering kali merasa tidak diperhatikan, tidak diberikan harapan serta menganggap mereka tidak berrti. Hal itu nampak dari prilku informan 5 yar.g telah berani membawa pulang pasangan wanitanya ke rumah dan perilaku seksual mereka dalam usia 16 tahun telah mekukan hubungan badan layaknya suami istri. Hal itu terjadi karena kurangnya bimbingan dan asuhan dari orang tuanya, namun Doni memperoleh contoh riil dari perilaku kakaknya yang melakukan seks bebas di rumah keluarga mereka sendiri. Kakak sebagai pengganti orang tua juga tidak pernah memberikan contoh yang baik. Seharusnya fungsi rumah dalam keluarga adalah tempat untuk berlindung dan bercengkerama dengan kelurga yang harmonis. Tetapi hal ini tidak berlaku pada keluarga ini, rumah dianggap tempat yang aman untuk memuaskan hasrat seksual mereka, dikarenakan tidak adanya pengawasan dan kontrol orang tua. Karena orang tuaa single parent kondisi rumah di siang hari sepi, pembantupun tidak berani untuk mengingatkan mereka. Orang tua khususnya bapak Doni di sini lupa bahwa orang-orang muda adalah orang dewasa yang sedang tumbuh. Mereka perlu diperlakukan dengan hormat.

Hal serupa juga dialami oleh informan 5 dengan orang-tua yang telah bercerai kemudia menikah lagi. Kalau pada keluarga Informan 13 anak tidak pernah mendapatkan contoh yang baik dari kakaknya selaku anggota keluarga, disamping itu sikap orang tua yang terlalu memebebaskan anak menentukan jalan hidupnya sendiri, pada informan 14 selaku orang tua dari informan 6, contoh tersebut justru diambil dari perilaku orang tua sendiri yang kawin cerai dan media massa yang mudah dia dapatkan dengan berlangganan dan internet yang dengan mudah diaksesnya. Pola komuniaksi keluarga yang terjadi adalah **Pola Komunikasi Monopoli**, dimana orang tua khususnya Ibu kandung dari informan 6 ini dianggap sebagai penguasa oleh anggota keluarga yang lain. Konflik seringkali terjadi pada keluarga ini,

sehingga anak sering merasa tersakiti hatinya karena tidak memiliki kesempatan untuk berpendapat. Sementara pola asuh yang telah dilakukan dalam mengantarkan anak pada masa dewasanya adalah **Pola Asuh Koersif**. Ketika orang tua menerapkan pola asuh ini, anak cenderung untuk selalu mencari perhatian baik di dalam rumah maupun di luar rumah, dan cenderung ingin melakukan pembalasan pada orang tuanya. Remaja atau informan 6 telah menunjukkan gejala berikut dengan perilaku seksualnya yang bebas dia lakukan dengan pasangannya. Orang tua atau informan ke 14 di sini tidak memahami karakter anaknya sehingga mereka tidak tahu perkembangan anaknya di luar.

Perilaku orang tua diterapkan di sini besar kemungkinan karena orang tua sendiri merasa malu atas perilakunya sendiri, sehingga orang tua tidak pernah pernah memberikan suatu contoh kebenaran dan kejurjuran pada anak-anaknya. Orang tua hanya berharap lebih agar anak tidak berperilaku seperti dirinya, tetapi orang tua ini lupa bahwa pendidikan dan bimbingan diawali dari diri orang tua sendiri. Rasa takut dan bersalah ini tidak bisa menjadi alasan agar anak tidak akan mencontohnya, justru sebaliknya anak belajar dari lingkungan terdekatnya. Hal itu telah dibuktikan oleh Melvin De Fleur yang dikutip oleh Eduard Depari dalam Sutaryo (2005) pada teori perbedaan individu bahwa lingkungan akan membentuk sikap, nilai-nilai, serta kepercayaan yang mendasari kepribadian individu. Perbedaan individu itu terjadi karena perbedaan lingkungan yang menghasilkan pula perbedaan pandangan dalam memahami sesuatu.

Di dalam lingkungan keluarga para informan remaja akhir pada umumnya pembahasan atau pendiskusan informasi seksualitas tidak pernah ada. Selain itu, bisa jadi mereka akan dimarahi oleh orang tua mereka karena bertanya-tanya tentang seksualitas yang dianggap orang tuanya adalah sesuatu yang tabu dan tidak perlu untuk diajarkan pada anak remajanya.

Tetapi lebih lanjut sekalipun informan memberikan jawaban yang berbeda, dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan dengan berinteraksi beberapa bulan sebelumnya, pola komunikasi keluarga yang terjadi adalah **Pola Keseimbangan dengan Pola Asuh Dialogis**. Peristiwa yang dialami Indra (bukan nama sebenarnya) merupakan pengalamannya (ketika berhubungan badan dengan kekasihnya), karena rasa ingin tahu yang menggelak dan dia mencoba untuk mempraktekannya dengan lawan jenisnya. Hal tersebut banyak dipengaruhi dari tayangan yang ada di internet sehingga remaja dalam hal ini informan 7 ingin melakukan rekreasi seksualitas dari hasil imitasi exposure media. Pengaruh media yang demikian besarnya ketika berbenturan dengan dengan faktor biologis yang dihasilkan oleh hormon tubuh tersebut akan menghasilkan hasrat seksual dimana organ-organ tubuh begitu cepat terangsang dalam saat-saat tertentu sehingga menghasilkan motif seksual. Motif seksual menurut Dr. Fadhil dalam Ridha (2005), memiliki tiga unsure:

1. Pikiran : otak dan pikiran individu langsung tertuju pada hal-hal yang bersifat seks, gambar-gambar, dan khayalan seks
2. Rangsangan indrawi : melalui pandangan, pendengaran, penciuman, dan sentuhan
3. Rangsangan lokal : pada daerah-daerah dan organ-organ dalam tubuh..

Apabila ditelusuri lebih lanjut, terdapat dua jenis perbedaan dalam motif seksual antara laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki perhatian lebih banyak tercurahkan pada perwujudan hubungan seksual, sedangkan pada perempuan banyak tercurahkan pada bagaimana mewujudkan hubungan emosional.

Demikian halnya seperti yang disampaikan oleh informan kedelapan, Dhini (bukan nama sebenarnya), informan 9 dan informan ke 10. Dhini menganggap

bahwa orang tua Dhini adalah orang tua yang cenderung keras dan tidak mengikuti perkembangan zaman atau yang disebut oleh informan Dhini dengan sebutan "kolot" dalam mendidik anak-anaknya sehingga Dhini enggan untuk bertanya tentang seksualitas kepada orang tuanya.

Dalam kesehariannya, Dhini yang berstatus sebagai mahasiswi pada salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya ini, mempunyai cara tersendiri dalam menghadapi kedua orang tuanya yang dianggapnya terlalu banyak aturan bahkan mengekang kehidupannya agar orang tuanya tidak mengetahui segala tindak tanduk yang dilakukannya. Salah satu cara yang digunakan oleh Dhini adalah dengan mengatakan kepada orang tuanya untuk pergi berkuliah dan selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di kampusnya, sementara itu pada kenyataannya, waktu yang digunakan oleh Dhini dalam sehari-harinya mayoritas adalah untuk bersenang-senang baik dengan teman-teman satu *gank*-nya ataupun dengan pasangannya. Namun frekwensi waktunya lebih banyak dihabiskan dengan pasangan-pasangannya yang lebih dari satu daripada dengan teman satu *gank*-nya. mengimitasi atau menirukan informasi-informasi tentang seksualitas yang didapatkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Pola Komunikasi Monopoli dengan **Pola Asuh Koersif** yang telah diterapkan pada keluarga tiga informan remaja akhir ini berdampak buruk terhadap perilaku seksual mereka yang tidak pernah menjadi perhatian orang tua mereka. Orang tua hanya berpikir masalah akademik atau kognitif putra putri mereka hanya alasan kuliah atau sekolah semua tindakan dapat ditolerir oleh orang tua, pada kenyataan justru alasan ini merupakan alasan yang dirasa aman oleh remaja ketika melakukan aktifitas seksual mereka.

Bagi tiga informan peneliti ini berhubungan seks sudah merupakan kebutuhan hidup layaknya makan dan minum, mereka tidak menyadari bahaya pada alat reproduksi mereka, ataupun beban moral mereka kelak dalam membesarkan anak-anak mereka nantinya. Sehingga demikian kompleksnya masalah seksual ini perlu untuk menjadikan pemikiran bersama terutama untuk membangun generasi muda ke depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motif remaja dalam mencari informasi seksualitas disebabkan karena adanya motif menambah pengetahuan atau pencarian informasi dikarenakan rasa ingin tahu atau penasaran, motif membina hubungan yang biasa dilakukan dengan teman sepeergaulannya, motif hiburan (rekresi seksualitas, motif imitasi dan motif mencari variasi dalam bercinta).

Pola Komunikasi Keluarga yang sering dilakukan pada para informan keluarga adalah pola komunikasi monopoli dimana orang tua beranggapan dirinya sebagai penguasa dan pola ini terutama diterapkan pada keluarga yang memiliki anak remaja akhir. Sementara pada remaja awal pola komunikasi yang diterapkan adalah Pola Pemisah Tidak Seimbang (Dominan), dimana orang tua mengendalikan hubungan pada anggota keluarga lainnya dan pola keseimbangan terbalik.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan pada orang tua berkewajiban memiliki tanggung jawab penuh dalam pendidikan seksual bagi putra-putrinya agar anak tidak terjerumus pada informasi yang menyesatkan, maka perlu adanya sosialisasi pendidikan seksualitas yang diberikan pada orang tua maupun remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, J. Stanley, 2006. Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture. Fourth Edition. Boston; Mc-Graw-Hill.
- Claretta, Dyva, 2002. Pornografi Dalam Film Televisi. UPN "Veteran" Jatini
- Claretta, D & Susanti, D. Etty, 2004. Sumber Informasi remaja tentang Seksualitas. UPN "Veteran" Jawa Timur.
- Claretta, Dyva, 2004. Pola Komunikasi keluarga Tentang Seksualitas. UPN "Veteran" Jawa Timur.
- Effendi, O. Uchjana, 1986, Dinamika Komunikasi, Bandung: Rosda karya
- Griffin, Em, 2000. A First Look At Communication Theory. Fourth Edition. New Jersey; Mc Graw Hill.
- Hanifah, 2000. Faktor Yang mendasari Hubungan Seks Pranikah Remaja di PKBI Yogya. Jakarta: FKM UI.
- Jawa Pos, 20 Nopember 2005
- Jawa Pos, 8 Maret 2006
- Lesmana, Tjipta. 2000. Pornografi Dalam Media Massa. Jakarta; Puspa Swara.
- Keterbukaan Seksualitas dan peran Media. Artikel Kompas tanggal 25 Maret 2006
- Ridha, Akram, 2005. Remaja Tanpa Masalah, Jakarta: Qisthi Press
- Roger, M.J & Zuelilke. M.E. 1982. "Adolescent Contraceptive Behavior : Influences and Implication". Pregnancy in Adolescence: Needs, Problems and Management. Stuart, I & Wells, C (ed) London : Nostrand reinhold.
- Sarwono, W., Sarlito. 2005. Psikologi Remaja Jakarta: Rajawali Pers.
- Schemer & Klepacki, David L & Linda M, 2006, Bicara Tentang Seks Dengan Anak Anda, Jakarta : Buana Ilmu Populer
- Siregar, Barita Effendi. 1993. Pengaruh Siaran Televisi pada Sikap Remaja Terhadap Norma Keluarga Kecil Bahagia, Sejahtera di Bandung, Bandung, UNPAD